

# **1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional sebagai dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan nasional antara lain memuat tujuan pendidikan nasional. Dalam Bab II, pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses ditegaskan bahwa proses pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta, didik. Sejalan dengan hal di atas pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, menggulirkan reformasi pendidikan dimana salah satu diantaranya adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke

paradigma pembelajaran. Paradigma *pengajaran* yang lebih menitik beratkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya, bergeser pada paradigma *pembelajaran* yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta menyiapkan mahasiswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tidak lain dari lulusannya agar mereka memiliki kemampuan, keterampilan serta ahli didalam bidang studi yang mereka tempuh pada saat menuntut ilmu di Perguruan Tinggi. Selanjutnya mampu dan terampil diaplikasikan untuk dunia kerja. Oleh sebab itu, hakiki dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sangat berbeda dengan Fakultas yang lain yang ada di Universitas tersebut. Ada hal yang menjadi kelebihan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan saat ini, karena sejak diadakan program sertifikasi guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menjadi Fakultas yang banyak diminati oleh para calon mahasiswa yang akan mendaftar.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ke depan akan berkembang, sejalan dengan keinginan pemerintah untuk mencetak lulusan yang profesional sesuai dengan keahliannya. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan termasuk jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermartabat dan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan taraf hidup masyarakat. Begitu pula dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, diharapkan dapat mendidik dan membina mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, professional dan siap kerja.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung mempunyai empat (4) jurusan yaitu Ilmu Pendidikan, Pendidikan IPS, Pendidikan MIPA, dan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dari masing-masing jurusan itu dibagi lagi menjadi Program Studi. Yang menjadi fokus penelitian adalah Jurusan Pendidikan IPS, khususnya pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung. Sebagai lembaga LPTK program studi pendidikan sejarah memiliki tujuan lulusan : (1) menghasilkan lulusan sarjana pendidikan sejarah yang memiliki bekal untuk menjadi guru profesional sebagai kompetensi utama serta (2) memiliki kemampuan menjadi pemandu wisata (*tour guide*) mengenai objek-objek sejarah sebagai kompetensi pendukung.

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung mempunyai visi yaitu pada tahun 2020 menjadi program studi yang terkemuka di antara program studi sejenis, terakreditasi tinggi dan mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di pasar global. Adapun misi Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Lampung yaitu (1) menyelenggarakan pendidikan lulusan- lulusan sarjana pendidikan sejarah dan pemandu obyek sejarah yang profesional dan berkualitas serta mempunyai bekal yang kuat untuk menjadi guru mata pelajaran sejarah yang handal dan mampu berkompetensi di pasar global. Karena banyak dari lulusan sejarah yang bekerja menyebar, tidak hanya menjadi seorang pendidik tetapi mereka bekerja di luar profesi sebagai seorang pendidik seperti menjadi sejarawan, anggota dewan, wartawan, dan pegawai bank. Komunikasi yang baik antara alumni dan adik tingkat masih terus terjalin di program studi pendidikan sejarah, mereka sering mengadakan FOKMA yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah. (2) Menghasilkan lulusan yang mampu mendukung pembangunan sesuai kebutuhan masyarakat.

Tujuan dari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung terutama yaitu (1) Menghasilkan lulusan sarjana pendidikan sejarah dan pemandu wisata objek sejarah yang profesional dan berkomitmen tinggi. Contohnya saja di Indonesia banyak sekali objek wisata sejarah, jadi lulusan sarjana pendidikan sejarah harus bisa menjadi pemandu wisata yang profesional karena sudah dibekali ilmu yang cukup pada saat menempuh pendidikan. (2) Meningkatkan kerjasama antar civitas akademika dilingkungan program studi dan jurusan. Karena di Universitas Lampung jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya pendidikan sejarah, maka harus terjalin komunikasi yang baik antara program studi yang lain. (3) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. (4) Meningkatkan proses pembelajaran yang berbasis ICT. Hal ini perlu dianalisis dan ditingkatkan, karena pembelajaran berbasis ICT masih belum digunakan maksimal oleh para pendidik khususnya di program studi pendidikan sejarah, karena minimnya fasilitas yang ada dan para pendidik juga harus mempunyai bekal ilmu tentang ICT yang matang untuk disampaikan kepada mahasiswanya. (5) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan. (Kurikulum Berbasis Kompetensi Universitas Lampung 2013).

Berdasarkan panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2013, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung pembelajaran sejarah harus

mampu mendidik mahasiswa agar akurat dalam memahami dan menyampaikan berbagai peristiwa. Sejarah meningkatkan kemampuan intelektual dan memperluas cakrawala mental mahasiswa, *outcome* yang diharapkan dari proses pembelajaran. Alasan pemilihan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin meningkatkan pembelajaran Sejarah yang selama ini dosen masih menggunakan cara yang konvensional dalam menyampaikan pembelajaran.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi atau pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk menilai kualitas sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik, cara-cara pembelajaran yang digunakan serta mutu lulusan dari perguruan tersebut.

Perkembangan teknologi multimedia telah menjadikan potensi besar dalam merubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, menyesuaikan informasi dan sebagainya. Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi para mahasiswa, dengan multimedia diharapkan mereka lebih akan mudah untuk menentukan apa dan bagaimana mahasiswa dapat menyerap informasi secara cepat dan efisien. Sumber informasi tidak lagi terfokus pada teks, buku semata tetapi lebih luas.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha peningkatannya. Peningkatan kualitas merupakan suatu proses integritas dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah dan swasta senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, mengembangkan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan materi ajar, serta peningkatan skill bagi guru dan tenaga kependidikan.

Masalah pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks, dimana banyak faktor yang mempengaruhi. Dosen merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan. Dengan kualitas dosen yang baik, maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan maksimal. Seorang dosen harus memenuhi beberapa kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adanya standar kompetensi yang harus dikuasai oleh dosen menuntut dosen untuk mumpuni dalam segala bidang dan harus senantiasa mengikuti perkembangan teknologi. Sudah bukan jamannya lagi bagi dosen menyampaikan materi perkuliahan menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan hanya sekedar papan tulis ataupun gambar mati.

Perkembangan ICT (*Information & Communication Technology*) yang sangat pesat merupakan sebuah peluang dan tantangan dalam pengembangan media pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menuntut adanya pembaharuan dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam

proses belajar. Seorang dosen dituntut dapat menggunakan alat-alat yang murah efisien yang dapat disediakan oleh Universitas, yang meskipun sederhana dan bersahaja, akan tetapi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara esensial tugas dosen adalah menyampaikan materi kepada mahasiswa melalui interaksi dalam proses belajar yang dilakukannya. Keberhasilan dosen dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi yang tidak lancar mengakibatkan pesan yang disampaikan dosen tidak diserap oleh secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah media pembelajaran untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami perkuliahan.

Kehadiran media pembelajaran mempunyai arti dan makna yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang dosen ucapkan melalui kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Dewasa ini orang semakin sadar dan merasakan akan pentingnya media dalam rangka membantu dalam proses pembelajaran. Ini karena pada hakikatnya proses belajar adalah proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan dan tukar

menukar pesan atau informasi oleh setiap dosen dan mahasiswa. Pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam pembelajaran sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan mahasiswa, kurang menarik perhatian dan sebagainya. Agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses yang disebut media.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membantu kelancaran, efektifitas, dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang sukses. Bahkan pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk media pembelajaran dapat menjadikan mahasiswa belajar sambil bermain dan bekerja. Dengan menggunakan suatu media dalam belajar akan lebih menyenangkan mahasiswa dan sudah tentu pembelajaran akan benar-benar bermakna. Kondisi di program studi pendidikan sejarah berdasarkan pengamatan, pada umumnya dosen dalam mengajar masih menggunakan media yang konvensional, dimulai dari menjelaskan materi, memperlihatkan contoh, kemudian dilanjutkan dengan tugas, sehingga dalam pembelajaran dosen aktif dan mahasiswa pasif. Keberhasilan kegiatan pembelajaran mata kuliah sejarah Indonesia abad 16-19 yang dipelajari sangat tergantung dari media yang

digunakan, dan kenyamanan dalam belajar baik suasana lingkungan maupun perasaan peserta didik, juga metode yang dapat mengaktifkan belajar mahasiswa.

Daya serap setiap mahasiswa terhadap kalimat yang dosen sampaikan relatif kecil, karena mahasiswa hanya dapat menggunakan indera pendengar (*audio*), bukan penglihatan (*visual*). Sebuah penelitian menemukan bahwa pengetahuan seseorang melalui penglihatan 83% lebih besar dari pada 11% melalui pendengaran. Sedangkan kemampuan daya ingat sebesar 50% dari penglihatan dan 20% dari pendengaran.

Hasil temuan di lapangan berkaitan dengan pembelajaran di program studi pendidikan sejarah mahasiswa semester dua/genap, diketahui bahwa pembelajaran sejarah masih berpusat pada dosen, dengan menggunakan metode ceramah. Saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa jarang terjadi. Mahasiswa yang aktif bertanya rata-rata hanya beberapa orang saja. Kebanyakan mahasiswa malu dan malas bertanya dengan dosen walaupun belum memahami, begitu juga mahasiswa malas bertanya dengan temannya sendiri yang sudah mengerti. Terlihat bahwa para mahasiswa senang bercanda, coret-corek buku, dan mengobrol, sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan.

Menciptakan komunitas mahasiswa yang mahir (*creating communities of expert learners*), kita perlu memulai pencarian pengetahuan dan hakekat pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dapat membantu mahasiswa mencari informasi,

gagasan, keterampilan nilai-nilai, cara berpikir, dan makna atau cara mengekspresikan diri mereka, juga membekali mereka cara belajar yang bermakna. Dosen-dosen yang sukses bukanlah sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Peran utama dalam pembelajaran adalah menciptakan pembelajaran yang berdaya guna (*powerfull learns*). Media-media pembelajaran dipersiapkan oleh para tokoh pendidikan sebagai contoh dan alternatif yang lebih konkret yang diperkirakan sesuai hakikat pembelajaran bidang studi tertentu dan tingkat perkembangan intelektual mahasiswa.

Meningkatkan prestasi belajar mahasiswa maka dosen dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi inovatif mendorong mahasiswa belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas. Inovasi-inovasi media pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan media pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar yang baik. Agar pembelajaran optimal maka dosen diharapkan mampu menerapkan media-media pembelajaran yang variatif, efektif, dan selektif sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Permasalahan utama dalam proses pembelajaran sejarah di perguruan tinggi ialah kurangnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Diduga disebabkan minimnya kemampuan dosen untuk merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa dosen kurang bisa menciptakan pembelajaran yang kolaboratif (*collaboratifve learning*) diantara mahasiswa sehingga suasana kelas menjadi kaku dan monoton. Untuk mengatasi

permasalahan tersebut diperlukan rancangan pembelajaran inovatif yang bisa membangkitkan gairah belajar mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah sejarah serta meningkatkan interaksi antar mahasiswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah sejarah.

Peneliti merupakan alumni dari Program Studi Pendidikan Sejarah, setelah melakukan observasi awal, peneliti melihat masih ada dosen-dosen dari Program Studi Pendidikan Sejarah yang menyampaikan materi perkuliahan menggunakan cara-cara yang konvensional. Melihat kondisi seperti ini peneliti merasa tertarik dan ingin memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan kepada mahasiswa Sejarah. Karena semakin berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan, dan cara-cara menyampaikan pembelajaran semakin bervariasi dengan metode-metode yang menarik. Peneliti ingin mengajak bekerjasama dengan dosen program Studi Pendidikan Sejarah untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis audio visual sebagai media pembelajaran.

Implementasi media pembelajaran berbasis audio visual ini diimplementasikan untuk pembelajaran sejarah di tingkat Perguruan Tinggi yaitu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung dengan mata kuliah Sejarah. Yang difokuskan kepada mahasiswa semester dua atau genap. Mahasiswa semester dua atau genap secara keseluruhan berjumlah sekitar 87 orang mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelas, pembagian kelas tersebut berdasarkan nomor pokok mahasiswa yang bernomor ganjil dan genap, tetapi fokus pada penelitian ini pada

mahasiswa semua kelas yaitu kelas genap dan kelas ganjil. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di Program studi Pendidikan Sejarah dapat diketahui masih terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari keadaan tersebut dapat diperoleh informasi kondisi sebenarnya sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Kondisi Sarana dan Prasarana Program Studi Pendidikan Sejarah**

| No     | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|--------|----------------------|--------|
| 1.     | Ruang Belajar        | 3      |
| 2.     | LCD                  | 2      |
| 3.     | Ruang Multimedia     | 0      |
| 4.     | LaboraturiumSejarah  | 1      |
| Jumlah |                      | 6      |

Sumber : *Data Penelitian Awal*

Berdasarkan data dari Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana di Program Studi Pendidikan Sejarah belum maksimal karena masih ada sarana dan prasarana yang belum mendukung. Keadaan ini mungkin disebabkan karena kondisi lingkungan yang ada di Program Studi Pendidikan Sejarah, khususnya dosen-dosen yang masih menggunakan metode konvensional.

**Tabel 1.2 Dosen-dosen Yang Masih Menggunakan Metode Konvensional**

| No     | Keahlian                        | Yang Menggunakan Metode Konvensional | Jumlah Dosen |
|--------|---------------------------------|--------------------------------------|--------------|
| 1.     | Sejarah                         | 0                                    | 1            |
| 2.     | Pendidikan Sejarah              | 4                                    | 5            |
| 3.     | Ilmu Sejarah                    | 2                                    | 2            |
| 4.     | Ilmu Sosial dan Politik         | 1                                    | 1            |
| 5.     | Hukum Administrasi Adat Sejarah | 1                                    | 1            |
| 6.     | Antropologi                     | 0                                    | 1            |
| 7.     | Antropologi Budaya              | 0                                    | 1            |
| Jumlah |                                 | 8                                    | 12           |

Sumber: *Data Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui banyaknya dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jumlah semua dosen ada 12 ( dua belas) orang dan yang mengajar menggunakan metode konvensional ada 8 (delapan) orang. Di lihat dari tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa banyak dosen yang mengajar masih menggunakan metode konvensional.

Banyak Dosen yang menggunakan metode ceramah, dan media bantu yang digunakan oleh dosen selama pembelajaran hanya terbatas pada modul. Mahasiswa hanya mendengar dan mencatat hal yang penting dari penjelasan dosen. Akibatnya Pembelajaran sejarah menjadi kurang diminati. Lebih jauh lagi akan menempatkan sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, sehingga semakin memperburuk image terhadap pembelajaran sejarah, sebagai mata pelajaran yang mengungkap rentetan fakta-fakta sejarah, prasasti, angka tahun, raja-raja peperangan, hafalan yang berat dan menjenuhkan.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka sangat diperlukan kompetensi dosen dalam pembelajaran sejarah, khususnya menentukan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk keefektifan dalam memilih dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran serta alat peraga. Pembelajaran sejarah tidak boleh diartikan hanya terdapat keharusan menyampaikan konsep materi, prinsip, dan teori tetapi juga menekankan bagaimana cara untuk memperoleh konsep materi, prinsip dan teori tersebut. Agar dapat memperoleh konsep materi, prinsip, dan teori dengan baik maka mahasiswa perlu dilatih untuk mengamati, mengelompokan, menafsirkan, menganalisa dan mengkomunikasikan.

Dosen dalam proses belajar, untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih pada memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa. Untuk mencapai tujuan di atas, dosen harus mengembangkan pola pembelajaran inovatif, efektif, sehingga penguasaan konsep materi dan hasil belajar mahasiswa meningkat. Dosen harus mengenal dan menguasai dengan baik media yang pantas untuk digunakan dan teknik penyajian, sehingga dosen mampu mengkombinasikan penggunaan media tersebut sekaligus. Cara dosen menyampaikan materi dengan menggunakan modul apabila menyampaikan informasi tentang suatu pokok bahasan atau persoalan tertentu, terlalu lama membuat mahasiswa pasif dan membosankan, dan kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan keterampilan mengemukakan pendapat serta kerjasama mahasiswa.

Tindakan dosen yang dilakukan pada proses pembelajaran dapat merubah suasana pembelajaran mahasiswa pasif menjadi pembelajaran aktif, dapat bekerjasama dan menyenangkan. Salah satu tindakan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual dan konvensional dengan menggunakan modul, dengan harapan penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual dan konvensional dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pemahaman tentang materi perkuliahan sejarah Indonesia abad 16-19. Suasana pembelajaran akan lebih menarik, rileks, disamping menumbuhkan tanggung jawab, ketelitian, kerjasama, persaingan sehat, keterlibatan belajar.

Karakteristik pembelajaran dengan menggunakan media berbasis audio visual yang dikembangkan dalam usaha mengoptimalkan pemahaman dan penguasaan materi dan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran menggunakan media berbasis audio visual dapat memudahkan dosen dalam menyampaikan materi dan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa sehingga terjadi interaksi belajar mahasiswa dengan lingkungannya. Media ini digunakan untuk mata kuliah sejarah Indonesia abad 16-19 dengan waktu yang dipergunakan untuk me-review lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan menggunakan media konvensional menggunakan modul.

Menurut Purwanto (1997:89), bahwa kegiatan pembelajaran akan berhasil jika seseorang yang belajar merasa senang dan tertarik. Untuk menimbulkan rasasenang belajar dapat dilakukan sambil bermain dalam arti tidak terjadi ketegangan antara yang belajar dengan mengajar. Belajar dan bermain itu dua hal yang berbeda tetapi bisa merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan.

Adakalanya mahasiswa tidak mengerti mengapa harus belajar sejarah. Mempelajari dan memahami sejarah menuntun orang memahami masa lalu dalam rangka menghadapi masa kini dan masa mendatang, mempelajari sejarah akan menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menyikapi peristiwa yang terjadi saat ini, sebab pada dasarnya mempelajari sejarah adalah mengkaji pola-pola kehidupan masyarakat di masa lampau yang tidak jarang pola tersebut dapat dijadikan cermin untuk bersikap menghadapi keadaan masa kini dan masa mendatang. Untuk itu, belajar sejarah harus diperkaya dengan informasi-informasi

yang relevan sehingga pemahaman pembelajaran sejarah menjadi utuh, komprehensif, sebab diperkaya dengan pandangan atau pendapat dari berbagai sisi.

Upaya membangun rasa ingin tahu mahasiswa merupakan peristiwa langka. Apalagi menggali makna dari suatu peristiwa sejarah, serta mengkaji dan menemukan nilai-nilai yang memiliki nilai korelasinya dengan kehidupan masa kini. Model pembelajaran sejarah yang digunakan dalam pembelajaran masih jauh dari harapan untuk meningkatkan mahasiswa untuk melihat relevansinya dengan masa kini dan masa depan. Belajar sejarah akan menjadi lebih mudah dengan menggunakan bantuan audio visual sebagai media pembelajaran. Bahan-bahan sejarah bisa direkayasa untuk menghasilkan tampilan menjadi lebih hidup dengan menggabungkan konsep gambar, animasi dan lain sebagainya. Peserta didik juga bisa melihat video yang sebenarnya tanpa perlu bergerak atau berkunjung ke lokasi yang sebenarnya yang mungkin memerlukan pemikiran yang lebih tinggi. Ini secara tidak langsung memungkinkan seseorang peserta didik meletakkan diri mereka dalam situasi yang lebih mudah untuk memahami suatu masalah atau perkara yang telah terjadi lama.

Media pembelajaran adalah saluran atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan lewat materi ajar. Media sangat diperlukan dalam pembelajaran sebagai alat penyampaian informasi dan pesan dari dosen kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik dan berlangsung lancar memerlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi kelas. Pada mata kuliah

Sejarah Indonesia Abad 16 sampai 19 merupakan mata kuliah yang membutuhkan media yang menunjang dalam tercapainya proses pembelajaran pada mata kuliah itu. Oleh karena itu, video pembelajaran merupakan salah satu media yang sesuai untuk menampilkan sekitar peristiwa yang terjadi pada abad ke- 16 sampai 19.

Media Video pembelajaran adalah media atau alat bantu yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerakan akan mampu menarik perhatian dan motivasi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 1119) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Video mampu merangkum banyak kejadian dalam waktu yang lama menjadi lebih singkat dan jelas dengan disertai gambar dan suara yang dapat diulang-ulang dalam proses penggunaannya. Video memiliki kelebihan yaitu mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat oleh bahan ajar lainnya. Dengan unsur gerak dan animasi yang dimiliki video, video mampu menarik perhatian mahasiswa lebih lama bila dibandingkan dengan media pembelajaran lain.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Audio Visual Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Abad 16 sampai 19 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, pada mahasiswa semester dua/ genap tahun ajaran 2014-2015.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya perhatian, konsentrasi, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata kuliah Sejarah Indonesia Abad 16 sampai 19.
2. Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas pada modul, sehingga peserta didik kurang aktif. Kurang aktifnya peserta didik ini dikarenakan modul dan *power point* tidak mampu menampilkan gambar yang dapat memperjelas sebuah peristiwa yang terjadi pada abad ke- 16 sampai 19. Maka dibutuhkan media pembelajaran berupa audio visual.
3. Program Studi Pendidikan Sejarah belum terdapat media pembelajaran yang menarik perhatian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Sejarah Indonesia Pada Abad ke-16 sampai 19. Media pembelajaran berupa video dapat memvisualisasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke- 16 sampai 19 sehingga baik apabila menggunakan audio visual dalam pembelajaran.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah didapat konsep media yang sesuai dengan kebutuhan serta mudah dalam proses penggunaannya yaitu dengan menggunakan media audio visual pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan hanya dibatasi pada masalah pada implementasi media audio visual pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Abad 16 sampai 19.

#### **1.4 Rumusan Masalah dan Permasalahan**

Perkembangan kurikulum saat ini memberikan bahwa hal-hal yang diharapkan peluang bagi dosen untuk berkreasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Kesempatan luas bagi dosen untuk berkreasi dan inovatif, dalam mengelola proses pembelajaran sejarah di kelas. Namun masih ada sebagian yang cenderung kurang memanfaatkan. Dengan demikian dapat di rumuskan masalah yang ada yaitu, media pembelajaran di program studi pendidikan sejarah cenderung konvensional. Secara khusus permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Sejarah Indonesia Abad 16-19 dengan menggunakan media pembelajaran berbasis audiovisual di Program Studi Pendidikan Sejarah mahasiswa semester dua/genap tahun pelajaran 2014-2015?
2. Bagaimanakah Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual pada mata kuliah Sejarah Indonesia Abad 16-19 terhadap hasil belajar mahasiswa semester dua/genap tahun pelajaran 2014-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pembelajaran Sejarah Indonesia Abad 16-19 dengan menggunakan media pembelajaran berbasis audiovisual di Program Studi Pendidikan Sejarah mahasiswa semester dua/genap tahun pelajaran 2014-2015.

2. Untuk Mengetahui Efektivitas Pembelajaran Sejarah Indonesia Abad 16-19 di Program Studi Pendidikan Sejarah mahasiswa semester dua/genap tahun pelajaran 2014-2015.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.6.1 Untuk Mahasiswa**

1. Meningkatkan motivasi dan minat belajar mahasiswa belajar sejarah.
2. Meningkatkan aktivitas dan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran sejarah.

### **1.6.2 Untuk Dosen**

1. Memperbaiki kinerja dosen dalam menggunakan pembelajaran berbasis audio visual.
2. Sebagai salah satu alternatif pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah.

## **1.7 Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan penafsiran, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat pada judul.

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
2. Media adalah sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat membantu pendidik meningkatkan hasil belajar

peserta didik. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan belajar mengajar hendaknya pendidik mampu menyediakan dan menyiapkan media pembelajaran untuk membantu mempermudah proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Pembelajaran berbasis audio visual adalah audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.
4. Mata kuliah sejarah ini difokuskan kepada mahasiswa semester dua/genap program studi pendidikan sejarah dengan pokok bahasan masuknya islam di Indonesia.

## **1.8 Ruang Lingkup Penelitian**

Pembahasan pada ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Untuk memberikan kejelasan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, rincian selengkapnya sebagai berikut.

### **1.8.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus ruang lingkup penelitian yaitu media pembelajaran berbasis audio visual

Pada mata kuliah Sejarah Indonesia abad 16-19.

### 1.8.2 Ruang Lingkup Bidang Kajian IPS

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan penelitian ini adalah pada pendidikan IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences education*). Menurut Woolever dan Scoot (1988:10-13) dalam pendidikan IPS terdapat 5 tradisi atau 5 perspektif. Lima perspektif tersebut, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lain. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan.
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi.
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi *inquiry*
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Bidang kajian dalam penelitian ini menggunakan perspektif nomor 3 dan 4 yaitu Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi *inquiry* yang bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter yang mampu membuat keputusan. Diharapkan mahasiswa akan mampu membentuk karakternya dan bisa mengambil sebuah keputusan setelah mahasiswa tersebut belajar sejarah yang telah disampaikan oleh dosen sehingga mahasiswa dapat menerapkan dan ditanamkan dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as*

*social sciences education*). Pendidikan ilmu pengetahuan sosial diharapkan mahasiswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, mengembangkan sikap ilmiah, memiliki sebuah struktur ilmiah mengenai sikap kebiasaan manusia. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial bukan hanya mengajarkan bagaimana ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi harus juga mengajarkan makna dan nilai-nilai atas pengetahuan itu untuk kepentingan mahasiswa kearah yang lebih baik. Sebagaimana dipahami bersama, bahwa kajian ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) lebih di fokuskan pada tema-tema yang mencakup sepuluh tema ilmu pengetahuan sosial.

Ada sepuluh tema *social studies* dari *National Council for the Social Studies* (NCSS, 2001:10) yang membentuk kerangka standar penelitian sosial, yaitu: (1) *culture*, (2) *time continuity and change*, (3) *people, places and environments* (4) *individual development and identity*, (5) *individuals group, and institutions*, (6) *power, authority and governance*, (7) *production, distribution and consumption*, (8) *science, technology and society*, (9) *global connections*, dan (10) *civic ideals and practices*.

Ruang lingkup kajian ilmu pengetahuan sosial sebagai mata kuliah dan pendidikan disiplin ilmu memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata kuliah maupun disiplin ilmu. Landasan ini akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai pendidikan

disiplin ilmu. Dari kesepuluh tema di atas, pembahasan yang berkaitan dengan sejarah adalah tema waktu, berkelanjutan, dan perubahan bisa juga sejarah sebagai ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat.

Menurut Ali (1992:5) sejarah adalah (1) ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau, (2) kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yakni menyangkut perubahan yang nyata di dalam kehidupan manusia, dan (3) cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi).

Pendidikan sejarah bagian dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu sejarah adalah ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadiannya, dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya, untuk dijadikan perbendaharaan-pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan masa sekarang serta arah progres masa depan. Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi; pertama penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang, dan ketiga ke masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, dalam penyelidikan masa silam tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan masa sekarang yang sedang dihadapi, dan sedikit banyak tidak dapat kita melepaskan diri dari perspektif masa depan.

Mata kuliah sejarah keterkaitan dengan sepuluh tema di atas adalah tema waktu, berkelanjutan dan perubahan, tema ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat.

Sejarah Indonesia abad 16-19 harus secara kronologis atau berurutan waktu, berkelanjutan dan selalu ada perubahan. Juga pada tema ilmu pengetahuan teknologi dan masyarakat, sejarah sebagai ilmu sangat diperlukan dalam penyampaian kronologi peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan teknologi informasi yang baik untuk keperluan masyarakat pemakai informasi dalam sejarah.

Kompetensi tersebut dapat dikaitkan dengan semua peristiwa sejarah, pada kronologi sejarah harus memperhatikan kapan peristiwa terjadi, siapa saja yang ada dalam peristiwa tersebut, dimana peristiwa tersebut terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Karena selama masih berjalan maka sejarah akan terus ditelusuri secara berkelanjutan dan mengalami perubahan.

Ilmu pengetahuan sejarah bagian dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat. Seperangkat pengetahuan tersebut merupakan kronologi dari peristiwa sejarah yang terjadi guna menghasilkan historiografi. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam urutan penulisan sejarah dan menjelaskan bahawa peristiwa tersebut adalah benar-benar terjadi. Nilai-nilai dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial menjadikan mahasiswa dapat menilai peristiwa sejarah dengan jujur, benar dan bertanggung jawab.

Penelitian ini membahas mata kuliah Sejarah Indonesia Abaf 16-19 semester dua/genap dengan kompetensi yang diteliti adalah, Standar Kompetensi (SK)

Penyebaran Agama Islam di Indonesia dan Masa Pemerintahan Kerajan-kerajaan Islam, dan kompetensi dasar (KD) meliputi: (1) golongan pembawa dan penerima islam, (2) saluran-saluran dan cara islamisasi, (3) aliran-aliran islam dan pengaruhnya, (4) peranan WALISONGO, (5) susunan masyarakat dan sosial budaya, (6) Kerajaan Samudra Pasai, (7) Kerajaan Malaka, dan (8) Kerajaan Demak.